Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Published Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara

Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara
Vol. 2 No. 3, September 2026 | e-ISSN 3124-3266

Analisis Pendidikan Wasathiyah dalam Buku *Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik* Karya Aksin Wijaya

Ikrimatul 'Ulya Kumala
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri
e-mail: ikrima086@gmail.com

Fahri Hidayat
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri
e-mail: fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Meningkatnya kasus intoleransi di Indonesia, seperti diskriminasi, perundungan, dan kekerasan yang dilatarbelakangi perbedaan agama, suku, maupun budaya, menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan *wasathiyah*. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian mengenai indikator *wasathiyah* dan kontribusinya dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui penelaahan abstrak penelitian, indeks, *review*, jurnal, dan buku referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *wasathiyah* berperan dalam membentuk karakter moderat, toleran, adil, dan seimbang. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal bagi peserta didik untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman, menghindari sikap ekstrem, menjalankan agama secara proporsional, dan memperkuat persatuan. Selain itu, pendidikan *wasathiyah* juga menjadi strategi dalam menghadapi tantangan era digital, seperti intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian, dan polarisasi di ruang publik, sekaligus mendorong peserta didik agar lebih bijak dalam menyikapi informasi keagamaan. Dengan demikian, pendidikan *wasathiyah* memiliki peran penting dalam membangun generasi yang religius, terbuka, damai, bertanggung jawab, dan mampu hidup bersama.

Kata Kunci: Wasathiyah, Moderasi Beragama, Moderat, Radikalisme.

Abstract

The increasing incidence of intolerance in Indonesia, including discrimination, bullying, and violence based on religious, ethnic, and cultural differences, highlights the importance of wasathiyah education. This study aims to examine the indicators and contributions of wasathiyah education in addressing these issues. A qualitative approach with a *library research* method was employed by collecting data from research abstracts, indexes, reviews, journals, and reference books. The findings show that wasathiyah education contributes to shaping moderate, tolerant, just, balanced, and patriotic character among students. These values serve as an important foundation for maintaining harmony in diversity, avoiding extreme attitudes, practicing religion proportionally, and strengthening national unity. Furthermore, wasathiyah education functions not only as a means of instilling moderate religious values, but also as an educational strategy for addressing digital-era challenges, including intolerance, radicalism, hate speech, and social polarization.

Keywords: Wasathiyah, Religious Moderation, Moderate, Extremism.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik (Erni Ratna Dewia & Aminullah A. Alam, 2020). Menurut Thomas Lickona, Pendidikan Karakter adalah upaya sadar untuk membantu orang orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etis inti seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, kasih sayang, dan demokrasi (Suroso & Farida Husin, 2024). Selain itu, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menekankan pentingnya pembangunan karakter dalam perencanaan pembangunan nasional (Riana Susmayanti, 2023).

Namun, di era globalisasi yang serba terbuka ini, fakta menunjukan telah terjadi krisis moral yang mengkhawatirkan. Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial, seringkali dimanfaatkan untuk menyebarkan paham radikalisme, ujaran kebencian, dan berita bohong (hoaks) yang mengancam persatuan (Tawaang, Felix, dan Bambang Mudjiyanto, 2021). Negara ini yang penuh keberagaman seharusnya warga negaranya dapat mengesampingkan perbedaan dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Namun penyebaran hoaks dan ujaran kebencian merupakan kasus intoleransi yang memicu perpecahan dan merusak rasa persatuan yang sudah ada.

Pada tahun 2023 hasil survei terbaru dari Setara Intitute for Democracy an Peace menunjukan bahawa kasus intoleransi di Indonesia meningkat. Jumlah pelajar yang intoleran aktif, dari 2,4% menjadi 5,6% dan yang terpapar intoleransi dari 0,3% menjadi 0,6% (Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti, 2025). Berbagai insiden, mulai dari diskriminasi berbasis agama, suku, hingga perlakuan tidak adil terhadap perbedaan pandangan, kerap mewarnai dinamika sekolah dan perguruan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di lembaga pendidikan belum sepenuhnya optimal (Mutia Bustamam, 2025).

Masalah kasus aktual intoleransi di lembaga pendididkan banyak menjadi sorotan. Kasus-kasus tersebut diantaranya dalam bentuk diskriminasi, perundungan, dan kekerasan berdasarkan perbedaan agama, suku, dan budaya. Siswa yang beda agama, suku, atau latar belakang budaya sering menjadi sasaran diskriminasi dan perundungan oleh teman-teman bahkan oknum guru (Roma Firmansyah dkk., 2024).

Masalah kasus aktual intoleransi di lembaga pendididkan banyak menjadi sorotan. Kasus-kasus tersebut diantaranya dalam bentuk diskriminasi, perundungan, dan kekerasan berdasarkan perbedaan agama, suku, dan budaya. Siswa yang beda agama, suku, atau latar belakang budaya sering menjadi sasaran diskriminasi dan perundungan oleh teman-teman bahkan oknum guru.

Beberapa kasus perundungan di sekolah membawa banyak dampak bagi korban bahkan banyak yang memilih untuk mengakhiri diri. Masalah ini menjadi perhatian serius karena akan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, serta mengancam persatuan bangsa. Untuk menjawab urgensi tersebut, melalui literatur yang membahas moderasi beragama dalam perspektif pendidikan merupakan hal yang penting. Salah satu rujukan yang relevan yaitu melalui buku Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik karya Aksin Wijaya. Di dalam buku ini, tidak hanya mengenai moderasi beragama sebagai wacana sosial keagamaan,

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

namun juga memuat nilai-nilai pendidikan wasathiyah yang menekankan sikap seimbang dan adil. Aksin Wijaya memberikan pemahaman keagamaan yang terbuka dan menolak sikap ekstrem sehingga relevan dengan upaya pembentukan karakter peserta didik.

Buku Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik karya Aksin Wijaya banyak dijadikan rujukan terkait pembahasan moderasi beragama. Namun, belum ada yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan wasathiyah dalam buku tersebut masih jarang dilaksanakan. Pada umumnya, penelitian sebelumnya hanya membahas moderasi beragama secara umum atau hanya sebatas pada tatanan wacana, tanpa mengkaitkannya dengan pendidikan. Selain itu, keterkaitan nilai-nilai wasathiyah dalam pemikiran Aksin Wijaya dengan pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang relevan bagi penguatan pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merujuk pada buku Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik karya Aksin Wijaya sebagai sumber utama yang dikaji. Buku ini dipandang relevan karena memuat pembahasan moderasi beragama yang dapat dikaji dalam perspektif Pendidikan Wasathiyah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya memfokuskan kajian pada isu intoleransi atau analisis teks secara deskriptif, penelitian ini menawarkan pembaruan dengan menganalisis Pendidikan Wasathiyah yang terkandung dalam buku tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)* yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, jurnal, hasil penelitian, abstrak, indeks, dan sumber referensi lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah buku Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik (Percikan Para Pemikiran Dosen Penggerak Moderasi Beragama di Indonesia) yang diterbitkan oleh IRCiSoD pada Oktober 2024 dan dijadikan sebagai objek utama penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang berkaitan dengan tema penelitian, di antaranya buku Masyarakat Lintas Agama: Kerukunan, Konflik, dan Kohesi Sosial karya Saefudin yang diterbitkan oleh CV Rizquna pada tahun 2024 serta buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menelaah literatur yang memiliki relevansi dengan pokok pembahasan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengkaji secara mendalam isi informasi tertulis yang terdapat dalam sumber penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan matriks analisis sebagai alat bantu untuk merangkum, mengelompokkan, dan memetakan data dari berbagai literatur sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Wasathiyah dalam Buku Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Alwasathiyyah atau yang sering disebut moderasi beragama, merujuk pada inti ajaran yang tidak bersikap berlebihan dalam tindakan maupun pemikiran. Konsep ini juga dikenal dengan istilah *al-tawazun*, yakni upaya menyeimbangkan dua pandangan yang berlawanan agar keduanya tidak saling mendominasi. Secara sederhana, modera beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, perilaku, dan bersikap secara proporsional serta tidak ekstrem dalam urusan keagamaan (Andy Hadiyanto dkk., 2025). Menurut Quraish Shihab (2020), istilah wasathiyah merupakan sikap seimbang dalam memandang seluruh urusan kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sikap ini senantiasa perlu dibarengi dengan usaha penyesuaian diri terhadap keadaan yang tengah dihadapi, dengan berpedoman pada petunjuk agama sekaligus realitas objektif yang ada. Oleh karena itu, wasathiyyah bukan sekedar menampilkan dua kutub yang berlawanan lalu memilih titik tengah diantara keduanya.

Dalam Buku Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik banyak mengungkapkan makna dari Wasathiyah. Istilah Wasathiyah berasal dari terminologi al-Qur'an yaitu QS. Al-Baqarah 2:143, ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam dijuluki sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pertengahan yang mampu menghadirkan keserasian dam keseimbangan lantaran berhasil mempertemukan dua kutub keberagamaan umat sebelumnya, yakni kecenderungan Yahudi yang terlalu berorientasi pada dimensi duniawi dan kecenderungan Nasrani yang terlalu berorientasi pada dimensi ukhrawi. Kata wasathan berarti pertengahan sebagai keseimbangan antara dua jalan yang saling bertentangan. Makna Wasathiyah (moderat) ialah sesuatu yang ada di tengah, yaitu menjaga dari sikap yang melampaui batas atau ifrath dan dari sikap mengurangi ajaran agama atau tafrith, terpilih, adil dan seimbang. Berikut problematika yang ada dan Pendidikan Wasathiyah sebagai alternatif penyelesaian:

1. Intoleransi, yakni ketidakmampuan individu atau kelompok dalam menerima serta menghormati keyakinan atau praktik agama yang berbeda. Kondisi ini berpotensi memicu konflik dan ketegangan antar-kelompok agama jika tidak segera diatasi dengan solusi yang tepat.
2. Radikalisasi, yakni pemahaman ekstrem atau radikal terhadap suatu agama. Ini dapat merusak moderasi beragama, dan juga bisa mengancam stabilitas sosial dan keamanan apabila terus-menerus dibiarkan.
3. Diskriminasi terhadap individu atau kelompok agama tertentu, baik di bidang pekerjaan, pendidikan, atau akses ke layanan publik, bisa menimbulkan masalah serius. Misalnya, suatu lembaga hanya menerima pemeluk agama spesifik, padahal seharusnya terbuka bagi semua orang tanpa memandang keyakinan.
4. Ketegangan berbasis agama. Persaingan atau konflik antar-kelompok agama sering muncul, khususnya di masyarakat majemuk dengan keragaman keyakinan tinggi.
5. Ektremisme berbasis agama. Munculnya ekstremisme dalam ranah agama berpotensi memicu aksi kekerasan serta terorisme, yang mengancam keamanan dan kestabilan masyarakat.
6. Krisis identitas. Terkadang individu atau kelompok beragama mengahadapi krisis identitas, yang bisa memunculkan intoleransi dan fanatisme yang lebih tinggi.
7. Polarisasi masyarakat. Kurangnya moderasi beragama berpotensi memicu polarisasi di kalangan masyarakat, di mana kelompok-kelompok terpecah menjadi kubu berlawanan dengan pola pikir "kami" versus "mereka".

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

8. Perpecahan sosial. Kegagalan dalam mempertahankan moedrasi beragama dapat menimbulkan perpecahan sosial yang merusak kohesi dan kestabilan masyarakat.
9. Penyebaran hoaks serta propaganda kelompok agama radikal melalui media sosial dan platform digital berpotensi memperparah masalah dalam moderasi beragama.
10. Politisi agama, yaitu penggunaan agama untuk kepentingan politik, dapat memicu ketegangan, konflik, serta mengganggu kestabilan politik dan sosial.

Sedangkan, penyelesaian alternatif problematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Toleransi
   a. Pendidikan toleransi
      Seharusnya pendidikan memasukkan mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai toleransi , dialog antar-agama, dan penghargaan terhadap keragaman, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam kegiatan sosial.
   b. Kampanye kesadaran
      Masyarakat dan perguruan tinggi juga bisa melakukan kampanye kesadaran untuk mempromosikan toleransi dalam bentuk seminar, koferensi, atau sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Dialog antar-agama
      Mendorong dialog antar-agama yang konstruktif dan inklusif merupakan langkah penting untuk membangun pemahaman dan rasa saling menghormati.
   d. Peraturan anti-diskriminasi
      Pemerintah dan institusi pendidikan dapat memastikan adanya peraturan anti-diskriminasi yang tegas untuk melindungi individu dan kelompok yang rentan terhadap diskriminasi berdasarkan agama, selanjutnya juga perlu untuk disosialisasikan secara terus-menerus setelah peraturan tersebut disepakati atau ditetapkan.
2. Kebangsaan
   a. Pendidikan kebangsaan
      Memasukkan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan
   b. Peringatan nasional
      Merayakan hari-hari besar nasional bersama dengan berbagai kelompok agama dapat mempererat rasa kebangsaan yang menyatu.
   c. Dialog antar-kelompok
      Mendorong diskusi antar-kelompok agama untuk membangun pemahaman tentang kontribusi mereka terhadap kemajuan bangsa.
3. Anti kekerasan
   a. Penegakan hukum yang ketat
      Menegakkan hukum secara tegas terhadap kekerasan yang didasari oleh alasan agama untuk memastikan bahwa pelaku dihukum dengan tegas.
   b. Pendidikan pencegahan kekerasan
      Memasukkan pendidikan dan kampanye yang berfokus pada pencegahan kekerasan berbasis agam, termasuk melalui kolaborasi dengan lembaga non-pemerintah.
   c. Program deradikalisasi
      Masyarakat dan perguruan tinggi bisa berkontribusi pada progaram deradikalisasi untuk mengubah pola pikir individu yang terpengaruh ideologi ekstrem.
4. Akomodatif budaya lokal
   a. Pengembangan budaya lokal yang inklusif

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Masyarakat serta kelompok apapun bisa mendukung inisiatif budaya lokal
yang merangkul keragaman tradisi agama dan budaya, dengan melibatkan seniman, peneliti, serta komunitas setempat.

b. Pelatihan interkultural
Menyediakan pelatihan interkultural kepada individu dan kelompok untuk memahami dan menghormati budaya dan agama lain.

c. Kerja sama dengan pemimpin agama
Melibatkan pemimpin agama setempat untuk mendefinisikan dan memajukan budaya lokal yang inklusif serta saling menghormati.

1. Karakter Pendidikan Wasathiyah

Realitas keragaman masyarakat Indonesia yang begitu melimpah ini mencerminkan beragamnya perbedaan pendapat, pemikiran, pandangan, keyakinan, serta kepentingan dari masing-masing kelompok agama dan kepercayaaan tersebut. Faktor-faktor pemicu radikalisme dan ekstremisme dalam suatu agama meliputi pemahaman yang keliru serta sempit terhadap tafsir ajarannya, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dendam politik, serta penguasaan agama sebagai pembenaran tindakannya. Selain itu, kesenjangan sosial lainnya turut berkontribusi. Dengan kata lain, pemahamn agama yang dangkal dan sempit dapat mendorong seseorang berpikir dan bertindak secara radikal erta ekstrem (Budhy Munawar-Rachman dkk, 2022).

Jadi, pendidikan wasathiyah merupakan pendidikan yang membentuk sikap dan perilaku yang seimbang tanpa kecenderungan ekstrem. Dalam artian, ia berfungsi sebagai penyeimbang yang mencegah seseorang dari sikap berlebihan, melampaui batas, serta memastikan perilaku selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Maka jika digabungkan memiliki arti pendidikan yang ada sesuai perkembangan zaman atau realita yang ada pada zaman sekarang (Azin Sarumpaet, 2020). Dalam dunia pendidikan, terdapat dua sistem dunia pendidikan yang tumbuh pada permulaaan abad ke-20, yakni pendidikan berbasisi pesantren dan pendidikan model Barat. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri (Fahri Hidayat, 2023). Pada akhirnya, sistem pendidikan modern lebih mengutamakan penambahan pengetahuan kognitif ketimbang pembentukan hakikat keberadaan manusia.(Fahri Hidayat dan Arif Rahman, 2026)

Wasathiyah atau moderat bukan juga berarti seimbang yang sama, misalnya antara dunia dan akhirat. Sebab, seimbang bisa jadi tidak sama karena ada faktor lain yang menyebabkannya. Porsinya mesti lebih diutamakan dan ditekankan. Contohnya dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّ اَبْقٰىۗ ١٧

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

> "Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al A'laa 87:17)

Berikut karakteristik Wasathiyah menurut buku Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik: Fiqhul Waqi' (memahami realitas) ,Musawah (egaliter), Fiqhul Aulawiyah (fiqh prioritas), Tawazun (seimbang) , Terbuka dan Tasamuh (toleransi), I'tidal (lurus dan tegas), Syura (musyawarah), Mengedepankan Kemudahan, Ishlah (reformasi), Tathawwur Wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), Memahami teks secara komprehensif, Tahaddhur (berkeadaban).

Belakangan ini, istilah Islam moderat atau moderasi Islam kian sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan. Umumnya, istilah moderasi Islam digunakan untuk menyikapi kelompok atau paham yanng dianggap ekstrem maupun radikal. Maka, moderasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai upaya untuk membendung apa yang dikenal sebagai ekstremisme dan radikalisme. Pemaknaan terhadap istilah moderat sendiri ternyata tidak seragam. Setiap kelompok cenderung memaknai Islam moderat menurut sudut pandangnya masing-masing, tidak terkecuali kelompok yang menentang Islam, masyarakat Barat, hingga sebagian kalangan Muslim itu sendiri.

2. Pendidikan Wasathiyah dalam Konteks Tawasuth (jalan tengah), Tasamuh (sikap toleran), Tawazun (sikap seimbang), I'tidal (sikap adil), dan Iqthishad (secukupnya atau sederhana).

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bertindak secara adil, seimbang, proporsional, dan memberi manfaat dalam seluruh aspek kehidupan Salah satu persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini ialah kurangnya sikap menghargai perbedaan pandangan. Sikap ini perlu dibenahi agar perbedaan tidak berujung konflik (Muhammad Miftah & Mukh. Nursikin, 2024). Konsep *wasathiyat* juga dipahami melalui empat prinsip utama dari kemenag, yaitu: *tawasuth* (jalan tengah/moderat), *tasamuh* (sikap toleran), *tawazun* (sikap seimbang), *i'tidal* (sikap adil) (*Moderasi beragama*, 2019).

a. Tawasuth

Kata "*tawasuth*" sendiri berasal dari "*wasathan*", yang secara bahasa bermakna sesuatu yang terletak di posisi tengah atau memiliki proporsi yang seimbang di antara dua sisinya (Nasruddin, 2024). Tawasuth menekankan moderasi dalam segala hal, menghindari ekstrem kiri maupun kanan, memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial, serta antara doktrin dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan wasathiyah, melalui prinsip tawasuth mengarahkan peserta didik untuk tidak mudah menuduh kafir pihak lain hanya karena adanya perbedaan pandangan, sekaligus diajarkan untuk menghormati hasil ijtihad ulama dari berbagai mazhab yang berbeda. Nilai ini menjadi sangat penting dalam upaya merawat kerukunan antarumat beragama, terlebih di tengah gencarnya provokasi yang beredar di media sosial saat ini.

b. Tasamuh

Secara bahasa tasamuh berarti sikap lapang dada dan murah hati, yang biasa dikenal juga dengan istilah toleransi. Secara makna, tasamuh merupakan sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama manusia, sekaligus menjujunjung hak masing-masing individu (Sugita, 2025). Toleransi 'tasamuh' merupakan sikap menghargai dan menerima adanya

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

perbedaan, baik dalam bentuk pandangan, pendapat, sikap, maupun cara hidup, tanpa harus menolak atau memusuhi hal-hal yang tidak sejalan dengan pandangan diri sendiri. Sikap ini tidak hanya diterapkan dalam menghadapi perbedaan yang bertautan dengan aspek kerohanian dan moral, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap perbedaan ideologi serta pandangan perilaku politik yang tidak sejalan dengan keyakinan atau pendirian pribadi. Dalam konteks pendidikan wasathiyah, melalui prinsip tasamuh peserta didik diajak memahami bahwa keteguhan iman tidak harus berbanding lurus dengan penolakan terhadap yang berbeda. Justru sebaliknya, semakin paham seseorang dalam memahami ajaran agamanya secara mendalam dan kontekstual, semakin ia mampu menempatkan perbedaan sebagai bagian dari sunatullah (hukum alam) yang mesti disikapi dengan bijaksana, bukan dengan kecurigaan apalagi permusuhan.

c. Tawazun

Tawazun adalah sikap menjaga keseimbangan di seluruh aspek kehidupan, tanpa beart sebelah pada satu hal saja. Pengertian makna seimbang dalam tawazun cukup luas, salah satunya mencerminkan keselarasan antara pengguna akal atau rasio manusia dengan rujukan dari Al-Qur'an dan Hadits (Abiyyah Naufal Maula, 2023). Keseimbangan yang positif di berbagai aspek melahirkan sikap moderat, yaitu menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, hubungan dengan Tuhan (hablum minallah) dan sesama (hablum minannas), antara akal dan hati, serta antara kewajiban dan hak, dan berbagai aspek lainnya. Dalam konteks pendidikan wasathiyah, melalui prinsip tawazun mengajarkan pentingnya menghindari dua kecenderungan yang bersifat ekstrem, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak. Peserta didik diarahkan untuk tidak terjebak pada sikap yang terlalu keras (ifrath) maupun terlalu longgar (tafrith), tetapi dibimbing agar mampu menemukan jalan tengah yang bijaksana dan proporsional. Prinsip ini menjadi landasan dalam membangun kepribadian yang matang, sehingga setiap keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan yang objektif, rasional, serta berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

d. I'tidal

Istilah "i'tidal" dalam nilai moderasi beragama kerap disamakan maknanya dengan tawasuth. Kata "wasath" sendiri dipahami setara dengan makna keadilan. Sedangkan akar kata (adil) juga mengandung makna kejujuran atau kebenaran, sementara orang yang menyimpang dari sikap adil disebut sebagai pelaku aniaya. Sebagai agama yang membawa rahmat, Islam mendorong umatnya untuk menubuhkan kasih sayang serta memperkuat hubungan silaturahmi antarsesama. Karena itulah, setiap Muslim diwajibkan untuk senantiasa bersikap adil dalam berbagai urusan yang menyangkut orang lain (Hilda Ainissyifa dkk, 2024). Prinsip keadilan dipahami sebagai sikap yang tidak memihak, senantiasa berlandaskan pada kebenaran, serta menempatkan sesuatu sesuai porsinya yang dijalankan dengan baik dan secepat mungkin. Dalam konteks pendidikan wasathiyah, melalui prinsip i'tidal mendorong peserta didik untuk berpikir secara terbuka dan seimbang dalam memahami ajaran agama. Peserta didik

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tidak hanya menerima informasi keagamaan secara apa adanya, tetapi diajak untuk menelaah, menimbang, dan memahami perbedaan secara bijak.

B. Kontribusi Pendidikan Wasathiyah dalam Buku Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik Karya Aksin Wijaya

Kemajuan teknologi digital membawa konsekuensi serius terhadap kehidupan sosial dan keagamaan, seperti melemahnya solidaritas, menguatnya sikap intoleran, serta mudahnya penyebaran paham keagamaan ekstrem melalui ruang digital. Kondisi ini menuntut hadirnya Pendidikan Wasathiyah sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan bertindak yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kemanusiaan.

Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Aksin Wijaya dalam bukunya Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik, yang menempatkan Pendidikan Wasathiyah sebagai strategikultural dan edukatif untuk merawat keberagaman Indonesia di tengah dinamika ruang publik modern. Aksin Wijaya menegaskan cara manusia memahami dan mengamalkan ajaran agama agar tidak terjebak pada sikap ekstrem dan klaim kebenaran tunggal.

1. Kontribusi terhadap Penguatan Karakter Toleran dan Inklusivitas

   Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi beragama sebagaimana dijelaskan Aksin Wijaya baerkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan tafsir keagamaan adalah keniscayaan akibat keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran Tuhan. Pemahaman ini relevan dengan era society 5.0 yang sarat interaksi lintas budaya dan agama melalui teknologi digital, sehingga peserta didik tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian dan narasi keagamaan yang inklusif. Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter Adil, Seimbang, dan Humanis

   Pentingnya keseimbangan antar kecanggihan teknologi dan nilai kemanusiann pada era society 5.0. hal ini dipertegas dalam buku Aksin Wijaya yang menyebutkan bahwa prinsip utama moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan, yani menempatkan kepentingan kemanusian sejajar dengan kepentingan ritual keagamaan. Kontribusi nilai ini dalam pendidikan karakter terlihat pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya taat secara formal, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

   Kontribusi terhadap Penguatan Nalar Kritis dan Literasi Keagamaan

   Pada era sosety 5.0, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dab literasi digital. Buku Aksin Wijaya memberikan kontribusi penting dengan menekankan bahwa sikap moderat hanya dapat tumbuh jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang memadai dan terbuka terhadap keberagamaan tafsir. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini memperkuat kemampuan peserta didik untuk menyaring informasi keagamaan di ruang publik digital, tidak mudah terjebak pada narasi ekstrem, serta mampu berdialog secara rasional dan santun.
2. Kontribusi terhadap Penguatan Karakter Kebangsaan dan Kerukunan

   Moderasi beragama dalam pandangan Aksin Wijaya juga berkontribusi terhadap penguatan karakter kebangsaan peserta

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ddik. Moderasi beragama diposisikan sebagai bagian dari strategi merawat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan NKRI. Nilai ini menekankan pentinganya moderasi beragama untuk menjaga persatuan di tengah pluralitas masyarakat sosiety 5.0. dalan pendidikan karakter, kontribusi ini membentuk pesrta didik yang religius sekaligus nasionalis, mampu hidup rukun dalam keberagaman, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

3. Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia di Ruang Publik Digital

Era sosiety 5.0 ditandai oleh perluasan ruang publik digital. Aksin Wijaya menegaskan bahwa moderasi beragams harus hadir di ruang publik agar agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan sumber etika sosial. Kontrribusi nilai ini dalam pemdidikan karakter tercermin pada pembentukan peserta didik yang santun dalam pendidikan karakter tercermin pada pembentukan peserta didik yang santun dalam berkomunikasi, bijaksan dalam bermedia sosial, serta mampu menyebarkan nilai kasih sayang dan kedamaian di ruang digital, sebagimana ditekankan dalam implementasi moderasi beragama pada era sosiety 5.0.

Dalam upaya menerapkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. Penerapan dalam kegiatan belajar-mengajar. Nilai-nilai moderasi beragama dapat dtanamkan kepda peserta didik melalui metode diskusi, kerja kelompok, karya wisata, dan pendekatan sosio-religius.
2. Pendidikan karakter. Institusi pendidikan bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dengan tetap menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama dalam karakter anak sejak awal.
3. Membangun pemahaman keberagaman yang toleran dan moderat. Sekolah pelu mengimplementasikan pendekatan yang fleksibel dan terbuka agar nilai-nilai moderasi dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik.
4. Melibatkan pendidikan. Guru memegang posisi strategis dalam menanamkan wawasan yang komprehensif mengenai ajaran agama yang menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan, sekaligus mengintegrasikan materi kebhinekaan dan prinsip moderasi beragama ke dalam kurikulum pembelajaran.
5. Mendorong kalangan milenial untuk mengembangkan sikap moderat. Sikap moderat penting ditumbuhkan pada generasi milenial agar mereka mampu menerima keberagaman, termasuk perbedaan pandangan yang muncul di antara pemeluk agama yang berbeda.

Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, lembaga pendidikan dapat berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama serta membentuk generas yang memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu menghargai keberagaman. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik dipandang sebagai aset penting yang menjadi harapan utama bagi masa depan bangsa. Mahasisiwa sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang bersifat dinamis dan berpikir progresif. Sebagai kalangan muda, mereka tidak selayaknya dipandang sebagai kelompok yang rentan terjebak dalam cara berpikir keliru maupun perilaku menyimpang yang dibungkus dengan alasan agama atau Tuhan. Sebaliknya, mahasiswa hendaknya dilihat

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sebagai sosok inovator sekaligus pengagas perubahan di masa mendatang.

Beberapa upaya yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di lembaga pendidikan:

1. Strategi tradisional atau konvensional: penanaman nilai-nilai lansung dilakukan secara langsung kepada siswa melalui ceramah yang menjelaskan sikap dan perilaku moderat dalam beragama maupun melalui mata pelajaran yang diberikan kepada mereka.
2. Strategi bebas: strategi ini diawali dengan penjelasan pendidik mengenai konsep moderasi beragama kepada siswa, kemudian memberi kebebasan kepada mereka untuk menerapkan sikap dan perilaku sesuai pemahaman yang telah diperoleh. Pendidik juga memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk menentukan sikapnya sendiri. Strategi refleksi mengajak siswa melakukan intropeksi dan mengajukan pertanyaan terkait sikap serta perilaku keagamaan mereka sendiri. Bertujuan agar mereka dapat memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama. Strategi transinternalisasi melibatkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung, misalnya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau keagamaan.
3. Pendidikan karakter: lembaga pendidikan dapat menjadi sarana untuk menanamkan pendidikan moderasi dengan melibatkan keluarga sebagai lingkungan awal pembentukan karakter.

Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang harmonis serta memperkuat kerja sama di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang keagamaan. Penerapan nilai-nilai moderasi mendorong terwujudnya dialog yang konstruktif, mengurangi potensi konflik akibat perbedaan keyakinan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Karena itu, pendidikan yang memadukan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya mennunjang perkembangan akademik tetapi juga membentuk karakter yang toleran dan menghargai perbedaan, sehingga memberi dampak positif dalam melahirkan warga negara yang berpikiran terbuka dan bermanfaat bagi masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik* karya Aksin Wijaya, pendidikan *wasathiyah* merupakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai Islam yang moderat, adil, seimbang, dan menjauhi sikap ekstrem. Konsep ini berakar pada QS. Al-Baqarah ayat 143 tentang *ummatan wasathan*. Pendidikan *wasathiyah* diarahkan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan beragama, seperti intoleransi, radikalisme, diskriminasi, polarisasi sosial, penyebaran hoaks, dan politisasi agama. Nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *iqtishad* menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang mampu bersikap moderat, menghargai perbedaan, menjaga keseimbangan, berlaku adil, serta hidup sederhana dan tidak berlebihan.

Pendidikan *wasathiyah* juga memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan era digital melalui penguatan karakter toleran, inklusif, humanis, kritis, serta berwawasan kebangsaan. Penerapannya membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, madrasah, pesantren, pendidik, dan masyarakat melalui

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pembelajaran, pendidikan karakter, dialog keberagaman, serta pengintegrasian nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum. Pendidikan *wasathiyah* pada akhirnya diharapkan mampu membentuk generasi yang religius, menjunjung nilai kemanusiaan, mampu hidup damai dalam keberagaman, serta menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah perkembangan zaman.

Pendidikan *wasathiyah* tidak hanya menanamkan nilai keagamaan yang moderat, tetapi juga menjadi strategi pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital seperti intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian, dan polarisasi. Pendidikan ini berkontribusi dalam membentuk karakter toleran, inklusif, adil, seimbang, humanis, kritis, serta berwawasan kebangsaan. Implementasinya memerlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat melalui pembelajaran, pendidikan karakter, dialog keberagaman, serta pengintegrasian nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Ainissyifa H, dkk. (2024). *Bahan Ajar Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Cahaya Smart Nusantara.

Bustamam M. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Untuk Mencerdaskan Wawasan Keagamaan Mahasiswa PTKI*. *1*(1), 1–10.

Dewia ER & Alam AA. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences, 15*(5), 1228–1237. https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155

Firmansyah R, dkk. (2024). Mencegah Perbuatan Intoleransi Yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying. *Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum*, *2*(2), 47–53. https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.226

Hadiyanto A, dkk. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon, 11*(4), e42816. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816

Hidayat F. (2023). Gagasan Pendidikan dalam Perspektif Priyayi dan Santri: Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, *5*(1), 1–14. https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.1.7419

Hidayat F dan Rahman A. (2026). *Epistemic Contestation in Malay Sufism: Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri and the Reconstruction of Islamic Educational Thought*. *10*(2).

Maula AN. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Miftah M & Nursikin M. (2024). Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(1), 52–59. https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.215

Moderasi beragama (Cetakan pertama). (2019). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

Nasruddin. (2024). *Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekastrakulikuler*. CV. Adanu Abimata.

Rachman BM, dkk. (2022). *Pemikiran Islam Nurcholis Madjid*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sarumpaet A. (2020). *Pendidikan Wasathiyah dalam Al-Qur'an*. Guepedia.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti. (2025). https://share.google/EX8LBvekCvwrP5nUF

Shihab MQ. (2020). *Wasathiyah, Wasathiyah Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.

Sugita. (2025). *Belajar Mandiri Akidah Akhlak*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Suroso & Husin F. (2024). Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education (A Library Research). Dalam Rita Martini, Sari Lestari Zainal Ridho, Dodik Siswantoro, Marieska Lupikawaty, & Ade Silvia Handayani (Ed.), *Proceedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations (FIRST-T3 2023)* (Vol. 830, hlm. 39–47). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5

Susmayanti R. (2023). Character Building as One of The Focuses of NATIONAL Development Planning in Indonesian Legislation. *WASKITA Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *7*(1), 1–16. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.1

Tawaang, Felix, dan Bambang Mudjiyanto. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, *2*(2), 131–144.